SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PERANAN PEMUDA SIMALUNGUN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1945-1946

Monica Sondang Arianta Purba, Hanafiah
Monicapurba99@gmail.com
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

ABSTRAK

Adapun hasil penelitian ini adalah pada saat Jepang memasuki Simalungun masyarakat Simalungun menyambut hangat kedatangan Jepang tersebut karena Jepang berhasil memukul kalah pihak Belanda tetapi, sejak Jepang sepenuhnya memerintah di Simalungun ternyata kehidupan masyarakat dan pemuda tetap saja menderita karena pada saat Jepang memerintah terjadi pemberlakuan romusha bagi pemuda Simalungun yang berbadan sehat dan anak gadis pada saat itu dijadikan *jugun iyanfu*. Hal inilah yang mendasari terbentuknya gerakan pemuda Simalungun. Mereka juga memanfaatkan pelatihan militer yang di latih oleh Jepang untuk melancarkan aksi untuk merdeka sehingga timbullah sumbangsih yang diberikan oleh pemuda Simalungun yaitu membentuk barisan laskar pejuang, melakukan peristiwa berdarah Siantar Hotel, melakukan revolusi di Simalungun.

Kata Kunci: *Simalungun, Pemuda Simalungun, Revolusi Kemerdekaan Indonesia*

ABSTRACT

As for the results of this study, it is when Japan enters the simalungun people's warm welcome to Japan's arrival because Japan has been able to beat down the Dutch but since Japan fully ruled the people's lives and young men have continued to suffer because at the time of Japan's rule there was an infusion of romusha for healthy young men and girls. This is the basis for the development of the young cynic movement. They also made good use of the Japanese military training for an independent campaign, and a huge contribution was made by the young men of the sloungun to form the fighting ranks, during the blood and blood of the hotel, to revolutionize in the simalungun

Keywords:*Simalungun, The Youth of Simalungun, Indonesia's Independence Revolution*

Author correspondence
Email: *Monicapurba99@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

I. PENDAHULUAN

Era revolusi di Indonesia terjadi sangat cepat antara tahun 1945 – 1949. Dalam waktu yang singkat tersebut banyak gerakan yang dilakukan bangsa Indonesia untuk tetap menjaga status kemerdekaanya. Mulai dari melakukan perlawanan fisik terhadap orang - orang Belanda dalam beberapa peristiwa, seperti membendung agresi militer yang di lakukan pasukan Belanda dan Sekutu di daerah kedaulatan Indonesia (Selly dkk, 2014: 3).

Pergerakan pemuda Simalungun pada zaman pemerintahan Jepang dibagi menjadi tiga kelompok atau organisasi yaitu : organisasi pemuda yang bersifat militer, semi milter, dan organisasi bawah tanah. Organisasi bentukan Jepang ini nantinya dimanfaatkan oleh pemimpin pemuda secara diam–diam menjadi gerakan bawah tanah. Organisasi pemuda yang dibentuk Jepang pada tahun 1943 diantaranya *gyugun, heiho, bompa, talapeta*.

Pada awalnya Jepang membentuk suatu organisasi untuk memperkuat pertahanan wilayah Jepang, tetapi hal tersebut dimanfaatkan oleh kaum pemuda untuk semakin turut aktif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia nantinya. Kegiatan militer yang dilakukan pemuda Simalungun adalah sebagai tenaga kerja kasar untuk membantu

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

pertahanan Jepang, sebagai tukang angkat barang. Mereka dipersenjatai oleh Jepang jika terjadi peperangan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho dalalam Gosttschalk,1986:72) yang terdiri dari 4 tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dengan pendekatan kualitatif yakni penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakikat objek.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Studi kepustakaan (*Library Research*)**

   Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku – buku, bahan tertulis serta referensi yang relevan atau mendukung dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di Perpustakaan Daerah Kota Langsa dan Perpustakaan Pemko Medan.

2. **Pengamatan (*Observasi*)**

   Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi selama penelitian.

3. **Wawancara (*Interview)***

   Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawncara dengan Bapak Djoeman Purba Dasuha, Bapak D. Purba Siboro, Bapak Hotman Purba Dasuha, Bapak Mangiring Purba Tambak.

4. **Dokumentasi**

   Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. bentuk dokumentasinya yaitu hasil dokumentasi dengan informan yang peneliti wawancarai, dokumentasi di perpustakaan pada saat peneliti mencari sumber.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terbentuknya Gerakan Pemuda Simalungun

a. **Faktor Politik**

Sejak kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia kedudukan raja tidak ada digangu gugat oleh Jepang kekuasaan raja tetap di jamin tetapi penghasilan raja terus digencet terus menerus. Hasil tanah dicabut, raja – raja pun harus mengabdi kepada Jepang sama seperti kepada Belanda dahulu. Pasukan Jepang tetap mempertahankan kepemimpian para raja agar dengan tujuan agar pasukan Jepang mudah dalam memobilisasi rakyat. Perintah Jepang ini pun lalu disampaikan melalui raja Simalungun (wawancara Bapak Mangihut Purba, Maret 2022. Pada saat itu raja – raja Simlungun tidak bisa berbuat apa – apa selain mengikuti perintah Jepang. Namun raja Simalungun merasa perintah tersebut memberatkan rayat Simalungun. Kebijakan politik Jepang memperbesar kesengsaran rakyat dan pemimpin, dan pada akhirnya menimbulkan rasa dendam yang meledak sejak Agustus 1945. Sebagian pemuda saat itu bermaksud mengambil tindakan namun batak karena Jepang menganut

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

imperalialisme yang serupa dengan Belanda. Kewajiban paksa menyetorkan padi kepada penguasa Jepang merupakan kewajiban terberat bagi masyarakat Simalungun diantara banyaknya kebijakan politik yang dibuat oleh Jepang.

Hal inilah yang mendasari terbentuknya gerakan pemuda Simalungun dalam bidang politik. Pemuda Simalungun mengaggap bahwa raja sudah tidak bisa diandalkan lagi untuk mengusir Jepang dari daerah Simalugun. Sementara rakyat pada saat itu sudah sangat – sangat menderita dengan ketidak adilan yang Jepang buat.

b. Faktor Sosial Budaya

Setelah Jepang berkuasa di Simalungun, setiap sendi – sendi kehidupan rakyat digunakan untuk kepentingan peperangan dengan sekutu. Pada saat itu banyak pemuda yang berbadan sehat dijadikan romusha bahkan bersifat wajib. Tujuan dari romusha sediri adalah untuk memperkuat pasukan jepang untuk menang di perang Asia Timur Raya. Pemuda Simalungun saat itu dipaksa membangun jalan raya, rel kereta api, kilang minyak bumi, menanam padi, jagung, dan ubi untuk keperluan perang (Purba, 1995: 77).

Bagi pemuda ataupun rakyat yang melawan pasukan pada saat diperintahkan kerja paksa akan dibunuh oleh tentara Jepang. Pemuda dipaksa kerja siang malam tanpa diperhatikan kesehatan dan makannya. Bahkan sering kali pemuda bekerja dalam tekanan siksaan pasukan Jepangan bahkan bekerja dalam keadaan lapar hingga menuju kematian. Bukan itu saja beberapa anak gadis dijadikan jugun iyanfu (budak pemuas nafsu) para prajurit Jepang secara paksa.

Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keluarga para raja dan bangsawan yang tidak dijadikan. Tidak satupun anak peremuan raja dan bangsawan yang dijadkan jugun iyanfuoleh Jepang. Begitu juga kebijakan kerja paksa dilaksaakan, tidak seorangpun keluarga dari raja dan bangsawan yang menjadi tenaga romusha. Malah sebaliknya raja menjadi pemimpin yang mengerahkan rakyat dan pemuda Simalungun untuk mengikuti kerja paksa (Harahap, 2019: 63).

Hal ini menyebabkan timbulnya kebencian dan dendam sebagian pemuda kepada sebagian raja Simalungun. Pemuda Simalungun berharap suatu saat nanti dapat membalaskan penderitaannya, kesulitan dan sakit hati mereka kepada para raja dan bangsawan. Pendudukan Jepang menciptakan kondisi yang secara garis besar berpotensi untuk revolusi. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan pemuda Simalungun dalam bidang sosial-budaya.

c. Faktor Militer

Militer Jepang dalam operasi militernya di Sumatera Timur bertujuan untuk menguasai Sumatera Timur tanpa terkecuali Simalungun dengan hasil bumi yang ada seperti pengusaan bahan – bahan mentah yakni minyak dan hasil perkebunan. Untuk tujuan tersebut militer Jepang memiliki strategi untuk menguasai kawasan Sumatera Timur denagan penerapan sistem pemerintahannya (wawancara Bapak Hotman Purba, Maret 2022).

Kebijakan yang diambil oleh Nakhasima merupakan pembentukan pola pemerintahan yang bertujuan mempertahakan strategi jajahan di Sumatera Timur. Sebelumnya masyarakat dan pemuda Simalungun beranggapan bahwa kedatangan Jepang kekawasan Sumatera Timur yakni simalungun adalah untuk membebaskan Simalungun dari jajahan Belanda. Hal tersebut dimanfaatkan Jepang untuk mendukung sistem pemerintahannya. Kebijakan Nakashima yang lain adalah menciptakan keamanan di

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Simlungun dengan tujuan untuk tidak mendapat hambatan demi berlangsungnya sistem pemerinthan di Simalungun.

Pemuda – pemuda Simalungun dimanfaatkan oleh Nakhasima untuk melancarkan sistem pemerintahannya. Pada tanggal 28 November 1943 dibentuk badan untuk membantu yang disebut dengan BOMPA. Pemuda Simalungun yang masuk anggota Bompa dibekali dengan sugesti psikologis yakni menanamkan semangat nasionlisme prajurit Jepang dan agar selalu anti sekutu yang berbau barat. Selain Bompa didirikan organisasi serupa yang disebut Gyugun. Gyugun ini memiliki fungsi yang lebih penting dari Bompa karena berdomisili di daerah pantai Sumatera Timur, selain itu Gyugun dibekali dengan semangat militer yang penuh kekerasan. Begitulah strategi Nakashima yang memanfaatkan pemuda Simalungun untuk memperoleh prajurit miiter Jepang (wawacara Bapak D.Purba Siboro, Maret 2022).

Penduduk Simalungun mulai tidak percaya terhadap Jepang karena di Simalungun sudah mulai terjadi kekerasan dan kekejaman yang dilakukan militer Jepang saat mengatasi kerusuhan. Akibatnya Bompa dan Gyugun yang didirikan dari pemuda Simalungun menjadi tidak ingin bergabung lagi dengan militer Jepang. Hal tersebut membuat Nakashima menganjurkan kepada Inoe Tetsoro agar mendirikan organisasi yang disebut Talapeta yang artinya taman latihan pemuda tani. Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan pemuda Simalungun dalam bidang militer.

d. Faktor Pendidikan

Berkhirnya pemerintahan Hindia Belanda pada masa pendidikan Jepang membuat pendidikan di Indonesia semakin memburuk tanpa terkecuali di daerah Simalungun banyak sekolah – sekolah di tutup pada masa pendudukan Jepang. Hal ini di karenakan guru – guru yang ada pada zaman belanda diperinahkan untuk meninggalkan Indonesia. Dasar – dasar sekolah yang di terapkan pada saat itu adalah berupa pengapdian kepada pemerintahan pendudukan tanpa memperhatikan perrtumbuhan pribadi anak didik tersebut.

Di awal kedatanganya kelihatan memang Jepang seakan – akan sistem pendidikan di Indonesia tidak terkecuali Sumatera Timur. Namun setelah pecahnya Perang Dunia II dan kedudukan Jepang terancam oleh sekutu. Keadaan berubah derastis, tekanan terhadap pendidikan menjadi terancam dan penduduk Simalungun ditekan dengan cara Jepang menjalankan kekerasan untuk pembiyayaan perang Asia Timur Raya-nya. Jepang memberlakukan kerja paksa (Romusha) dan juga membentuk pertahanan rakyat semesta seperti bompa, gyugun, heiho, talapeta. Sehingga perhatian terhadap dunia pendidikan semakin menurun (Purba, 1995: 77) .

Pada masa pendudukan Jepang banyak perubahan sistem pendidikan, karena sistem penggolongan bangsa menurut golongan atau menurut status sosial tersebut dihapuskan pada masa pendudukan Jepang. Nama lembaga – lembaga sekolah banyak diubah diantaranya sekolah rakyat (*Kokumin Guko*). Pada masa Jepang sekolah ini sama seperti sekolah dasar (SD) lama studi enam tahun, Pendidikan lanjutan terdiri dari (*Shoto Chu Gakko*) lama studi tiga tahun, sekolah menengah tinggi (*Koto Chu Gakko*) lama studi tiga tahun. Dan yang yang terakhir pendidikan kejuruan yang bersifat konvensional anatara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan teknik dan pertanian (Abbas, 2018:67).

Pelaksanan sistem pendidikan yang disebutkan di atas berdampak pada berkembangnya berbagai jenis dan jenjang pendidikan pada akhir zaman penjajahan Jepang,

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

yang sebenarya terdapat tanda – tanda kemajuan pendidikan di Simalungun selain itu tenaga pengajar mendapat kursus sekolah dan latihan bagi calon – calon guru.

Di Sumatera Timur khusunya juga di Simalungun Jepang juga membuat suatu balai pendidikan yang disebut dengan Tyu Gakka selain itu ada pendidikan bahasa Jepang yang disebut dengan Nobura Na Gakka. Setiap paginy seluruh anak sekolah diwajibkan untuk sekrei yakni memberi hormat dan membungkukkan badan ke arah matahari terbit sebagai penghormatan kepada negri dan kaisar Jepang kemudian menyanyikan lagu kebangsaan yaitu kimigayo.

2. Sumbangsih pemuda Simalungun dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1946

a. Membentuk Barisan Laskar Pejuang

Sejak 25 September 1945 bendera Merah Putih telah berkibkar di Gedung KONGSI ANAM (Jalan Merdeka NO. 58) Pematang Siantar dan pada saat itu juga di bentuk BKPI (Badan Kebaktian Pemuda Indonesia). Guna meningkatkan pertahanan dan kewaspadaan terhadap penyerbuan dari pihak NICA, maka markas BKPI dipindahkan kesamping kantor Bun Tju Tjo (bekas kantor Belasting) berhadapan dengan Siantar Hotel yang pada saat itu digunakan sebagai pusat pertahanan NICA-KNIL di Pematang Siantar.

Sesuai dengan perkembangan situasi perjuangan baik di pusat maupun di Sumatera yang dikaitkan dengan maklumat No. X tanggal 3 november 1945, maka partai politik yang sudah membentuk laskarnya masing – masing. Walaupun mereka sudah tergabung dalam NAPINDO yang berafliasi dengan PNI. Selain itu BPI berubah menjadi PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) yang ketua umumnya adalah Sarwono Sastrosutarjo (Purba, 1995: 87). Disamping itu Sarwono Sastrosutarjo kemudian membentu Pasukan Cap Kampak yang kemudian bergbung dengan PKI, walupun PKI sendiri pada awalnya juga mempunyai laskar yang diberi nama Barisan Merah dimana salah seorang pemimpinnya adalah Barani Pohan sedangkan PKI di Sumatera pada saat itu dipimpin oleh Karim MS.

Masyumi dengan laskrnya Hizbullah di Sumtera Timur dipimpin oleh Haji Abdul Rachman Sjihab PARKINDO (Partai Krisen Indonesia) yang berpusat di pematang Siantar dipimpin Melanthon Siregar juga mempunyai laskar yang diberi nama Pasukan Panah. Selanjutnya bekas pasukan gerilya yang dilatih pada masa pendudukan tentara Jepang yang tergabung dala TALAPETA kemudian berhimpun kembali membentuk satu pasukan laskar yang diberi nama BHL. Pada Desember 1945 seluruh bekas – bekas TALAPETA tersebut mengadakan latihan menyeluruh di Pondok Atas Simpang Raya yang pada waktu itu masih mengatas namakan PNI. Latihan – latihan tersebut diadakan sebagai persiapan pembentukan BKR/TKR, tetapi yang dibentuk adalah BHL yang dipimpin oleh A.E Saragihras. Latihan – latihan tersebut diikuti juga oleh ranting – ranting PNI, setiap kecamatan di Simalungun yang dilaksanakan kurang lebih selama 2 minggu. Tenaga pelatihnya dikordinir oleh orang – orang Jepang diantaranya Jaurdo dan Kartolo.

Disamping barisan – barisan laskar di Pematang Siantar, di Simalungun juga sudah terbentuk TKR yang dipimpi oleh Rikardo Siahaan. Selama pendudukan Jepang Rikardo Siahaan menjadi Perwira Giu-gun yang berkedudukan di Pematang Siantar. Oleh karena itu hubunga baik dengan tentara Jepang selalu di jaga dengan baik sehingga pasukan ini banyak mengambil peran dalam meredakan ketegangan yang ada dengan pihak Jepang yang sudah kalah perag, demikian juga di dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban di Simalungun (Purba, 1995: 91).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

b. **Melakukan Peristiwa Berdarah Siantar Hotel 15 Oktober 1945**

Selain menjadi kota penting era kolonial Belanda dan Jepang. Pematang Siantar juga punya banyak cerita tentang perlawanan pemuda dan laskar – laskar rakyat terhadap Belanda yang ingin kembali berkuasa pasca prokamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Salah satunya adalah peristiwa Siantar Hotel Berdarah, peristiwa itu terjadi pada tanggal 15 Oktober 1945, ketika itu Siantar Hotel di jadikan markas tentara Jepang dan tentara *Koninklijk Nederland-Indisch Leger* (KNIL) yang di bentuk oleh Belanda (Purba, 1995:116).

Sebelum perlawanan terjadi, pasukan pemuda sudah beberapa kali terlibat konflik dengan tentara Jepang ataupun KNIL, khususnya setelah terkabarnya berita proklamasi kemerdekaan, barisan pemuda terus memata – matai aktivitas tentara Jepang yang bermarkas di Siantar Hotel, karena di sana masih bersekongkol tentara Jepang dan sisa – sisa tentara KNIL. Maksudnya disini pertempuran 15 Oktober sebelumnya sudah terjadi peristiwa – peristiwa penembakan oleh kedua belah pihak secara sembunyi – sembunyi.

Pertama sekali para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia (BPI) berhasil mengibarkan bendera Merah Putih di markasnya pada tanggal 27 September 1945, sejak saat itu pagi dan sore mereka menaikan dan menurunkannya didepan markas mereka. Pemuda tidak peduli meskipun terus mendapat intimidasi dan tembakan – tembakan dari tentara KNIL di Siantar Hotel maupun pos penjaga yang ada di tengah – tengah Lapangan Merdeka ataupun yang persis berada di depan Siantar Hotel. Lokasi pengibaran Merah Putih letaknya di depan markas BPI (Gedung Juang) yang letaknya 100 meter dari Siantar Hotel dan pos KNIL (Pangoda).

Pada tanggal 15 Oktober 1945 seperti biasanya para pemuda mengibarkan bendera Merah Putih di markasnya, namun mendapat tembakan dari arah Pangoda tujuan dari penembakan tersebut agar diturunkannya bendera Merah Putih yang sudah di kibarkan. Mendengar suara tembakan tersebut para pemuda langsung berhamburan dan menyusun strategi untuk menyerang. Para pemuda sempat melihat serdadu yang melakukan penembakan dan lari ke Siantar Hotel. Tentara KNIL yang bermarkas di situ pun melakukan penembakan kepada para pemuda yang para pemuda juga sudah siaga sejak awal.Para pemuda dan laskar – laskar rakyat sudah terbawa emosi dan spontan menyerang KNIL yang ada di Siantar Hotel. Atas bantuan tentara Jepang NICA dapat di larikan dan segera menuju kota Medan. Setelah Siantar Hotel ditingalkan oleh pasukan NICA, terbukti di dalam gedung terdapat kamar rahasia di bawah tanah yang sebelumnya merupakan ruangan kecil pasukan KNIL ketika penyerbuan Jepang ruangan ini sebagai tempat perlindungan dan persembunyian (Purba, 2019:5).

Pertempuran singkat ini menewaskan 5 orang tentara Belanda asli dan 12 orang tentara KNIL dan para pemuda menawan 17 orang tentara Belanda dan 10 tentara KNIL yang terluka. Dari pihak pemuda guru dua orangpejuang yaitu, Muda rajagukguk dan Ismail Situmorang serta yang mengalami luka – luka.Semua korban diangkut oleh Jepang ke Medan dan beberapa pucuk pistol dan keraben dirampas oleh barisan rakyat.Kemudian oleh barisan Inggris sisa pasukan NICA yang terdiri dari orang Manado dan Ambon dipindahkan ke Medan.Dengan berhasilnya para pemuda menguasai Siantar Hotel maka berhasillah fungsi Siantar Hotel sebagai markas pasukan NICA.

c. **Melakukan Revolusi Sosial di Sumatera Timur**

Kekerasan 3 Maret 1946 menghancurkan segala hal yang masih tersisa dari pemerintahan Republik Sumatera Timur. Pejabat yang selamat dari penangkapan mengurung

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dirinya di rumahnya masing – masing.Dan ini saatnya bagi kaum revolusioner untuk bertindak mengadakan perubahan dalam pemerintahan. Namun sebagaimana diketahui oleh seorang pimpinan persatuan perjuangan, pemimpin – pemimpinnya tidak mempunyai cara lain selain menghapuskan kerajaan (Reid, 2021: 322).

Mengenai adanya pembunuhan dan penangkapan yang dilakukan pada bulan Agustus 1947 di sekitar Haranggaol oleh Saragihras nampak jelas bahwa pekerjaan itu dilaksanakan oleh Stoottroep Brigade yang anggotanya adalah bekas bekas – bekas BHL yang pada waktu itu di wilayah Simalungun Saragihras sendirilah yang menjadi komandan Brigadenya. Orang – orang yang di bunuh pada saat itu adalah Djauli Girsang (Camat RI di Saribudolog), Nuria Purba dan Jarodob Lingga, yang membunuhnya diperintahkan secara khusus oleh Doris Purba yang pada saat itu menjabat sebagai Komandan Kompi dan tentu saja atas perintah umum dari Komandan Brigade yaitu Saragihras sendiri.

Di Simalungun sendiri tepatnya di Raya orang yang mendukung Raja Raya Tuan Jan Kaduk Saragih Garingging menjadi korban kekejaman BHL. Di tanggal Maret 1946 pasukan BHL ke istana Raja Raya dan mengkacaubalaukan isinya. Harta benda seperti dan barang – barang berharga diambil. Raja dan keluarganya di bawa ke jembatan besar Bah Hutailing kepalanya di potong dan mayatnya di buang ke sungai yang berada di bawah Jembatan (wawancara D. Purba Siboro, Maret 2022).

Informasi revolusi sosial telah sampai ke Kerajaan Panei, Raja Panei berfikir bahwa BHL tidak akan mungkin membantainya karena pasukan tersebut dipimpin oleh keluarganya sendiri tetapi kenyataanya adalah pasukan BHL tiba – tiba melakukan pembantaian dan penembakan. Teriakan para prajurit Kerajaan Panei yang kesakitan menambah takut pasukan lainnya mereka pun langsung lari berhamburan dan prajurit yang tertangkap langsung di tangkap dan dibantai ditempat (wawancara Hotman. Purba Dasuha, Maret 2022).

TRI melakukan pengejaran terhadap pasukan BHL sampai ke Saribudolog dan Tiga Ras. Di sana TRI mendapat mayat raja dan para bangsawan Panei dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Pengejaran terhadap BHL terhenti akibat pecahnya Agresi Militer Belanda.Hal inilah yang menyebabkan masih bebasnya pasukan BHL di Simalungun. Bagus Saragih pemimpin PKI di tugaskan persatuan perjuangan untuk membantai terhadap Raja Tanah Jawa. Dalam aksi tersebut Tuan Mintahain Sianga dari partuanon Dolok Panribuan beserta anaknya Tuan Hormajawa Sinaga ditangkap pasukan Laskar Merah di siksa lalu di bunuh. Pasukan Laskar Merah melakukan aksi – aksi yang tidak manusiawi dengan memutilasi jasat kedua bangsawan tersebut lalu memakannya dengan daging kerbau dan semua pasukan Laskar Merah memakannya bersama – sama.

Raja Purba Tuan Mogang Purba berhasil melarikan diri dari serangan BHL dan Pesindo. Raja Purba tersebut melarikan diri ke Siantar dan memohon perlindungan dari TRI.Raja Purba diselamatkan oleh TRI sebelum kedatangan pasukan BHL dan Pesindo.Namun pasukan BHL dan Pesindo Terus memburu Raja Purba sampai Tahun 1947 tepat pada saat diadakannya Agresi Belanda.Beliau pun akhirnya tertangkap bersama anaknya pada masa pencobaan pembunuhan yang kedua kalinya (Harahap, 2019: 53).

Pasukan BHL mencoba masuk ke Kerajaan Dolok Silau tanggal 4 Maret 1946. Abdul Rahman Purba Tambak seorang bangsawan kerajaan tersebut mencoba menghalangi pembantaian tersebut. Keberhasilan beliau tidak terlepas dari jasanya sebagai seorang komandan laskar rakyat yang tergolong dalam Napindo. Abdul memiliki pasukan yang setia dan siap bertempur. Saat menghadapi BHL Abdul mengatakan saya bangsawan Kerajaan

Dolog Silau, saya juga prajurit republik jika kalian mau membunuh raja maka kalian harus membunuh saya terlebih dahulu (wawancara Djomen Purba Dasuha, Maret 2022).

Raja Silimakuta berada di Siantar ketika rumahnya disergap dan kemudian dibakar. Bersama Raja Simalungun lainnya dia pun mendapat pengamanan dalam tahanan TRI di Siantar. Ada yang menyebutkan bahwa Raja Silimakuta Tuan Padiaraja Purba Girsang di bunuh oleh pasukan BHL setelah di bunuh jasatnya di buang ke sungai, ada pula yang menyebutkan bahwa Raja Silimakuta ini tidak dibantai karena dia merupakan anggota markas agung.

IV. KESIMPULAN

Sejak Jepang sepenuhnya memerintah di Simalungun ternyata kehidupan masyarakat dan pemuda tetap saja menderita karena pada saat Jepang memerintah terjadi pemberlakuan romusha bagi pemuda Simalungun yang berbadan sehat dan anak gadis pada saat itu di jadikan jugun iyanfu. Hal inilah yang mendasari terbentuknya gerakan pemuda Simalungun. Mereka juga memanfaatkan pelatihan militer yang di latih oleh Jepang untuk melancarkan aksi untuk merdeka sehingga timbullah sumbangsih yang diberikan oleh pemuda Simalungun yaitu membentuk barisan laskar pejuang, melakukan peristiwa berdarah Siantar Hotel, melakukan revolusi di Simalungun.

DAFTAR PUSTKA

Abbas, Aisyah. 2018. *Pendidikan di Indonesia Pada Masa Jepang*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4, No 1, Januari 2018.

Harahap, Hanif &Dini Rahmadhani.2019.*Laskar Revolusioer Sumatra Timur*.Yogyakarta:Penerbit DEEPUBLISH.

Harahap, Hanif. 2019.*Revolusi Sosial Di Simalungun tahun 1946*. JASMERAH:Journal of Education And Historia Studies.Vol.1 No 2, 2019 Page 48-55.

Purba, D.Kenan & J.D Poerba.1995.*Sejarah Simalungun*.Jakarta Bina Budaya Simalungun.

Purba, Tiopan. 2020. *Dampak Revolusi Sosial Terhadap Kerajaan Raya di Simalungun Tahun 1946*.JOM FKIP,7 (1), 1-10.

Reid, Anthony. 2021. *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Depok:Komunitas Bambu.

Selly, Anggraini dkk. 2014. *Perjuangan Rakyat Padaagresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda*. Journal of pesagi, 2(3) , 1-14.

Daftar Wawancara

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 166-174
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Wawancara dengan Bapak Djoeman Purba Selaku Kepala Museum Siantar pada tanggal 23 Maret 2022.

Wawancara dengan Bapak Mangihut Purba Selaku Follower pemuda Simalungun pada tanggal 17 Maret 2022.

Wawancara dengan Bapak Hotman Purba Selaku mantan pemuda Simalungun pada tanggal 17 Maret 2022.

Wawancara dengan Bapak D. Purba Siboro Selaku Mantan Pemuda Simalungun pada tanggal 13 Maret 2022.